

PENDIDIKAN NILAI PERSPEKTIF AL-QUR'AN
VALUE EDUCATION WHICH IS BASED ON AL-QUR'AN

Fachrur Razi Amir^{1a}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Fachrur Razi Amir, Email: fachrur.razi.amir@unida.ac.id
 (Diterima: 06-09-2017; Ditelaah: 07-09-2017; Disetujui: 20-10-2017)

ABSTRACT

Tafsir tarbawi is kind of contemporer model of reading and interpreting Al-qur'an from the prespective of Education. Basically, this model of tafsir is could be rooted to the thematic model of tafsir (tafsir mawdhuiy) which was developed by Al-Farmawi, prominent scholar on Quranic studies and its tafsir from Egypt. This paper aimed to describe some values in Al-Qur'an; to develop a model for value education which is based on Al-qur'an, and to explore how is the methods to educate values towards students in all level based on some teaching methods in Al-qur'an.

Keywords: value education, tafsir tarbawi, Al-qur'an perspective.

ABSTRAK

Tafsir tarbawi merupakan salah satu model pembacaan dan penafsiran Al-Qur'an dari perspektif Pendidikan. Pada dasarnya model penafsiran ini dapat dikategorikan sebagai tafsir maudhu'iy yang dikembangkan oleh Al-Farmawi, salah seorang pakar kajian Al-Qur'an dari Mesir. Dalam artikel ini dideskripsikan beberapa macam nilai di dalam Al-Qur'an, dan model pendidikan nilai berbasis pada nilai-nilai dalam Al-Qur'an serta bagaimana metode pendidikan nilai mengacu kepada metode yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: pendidikan nilai, tafsir tarbawi, perspektif Al-qur'an

Amir FR. 2017. Pendidikan nilai perspektif Al-qur'an. *Tadbir Muwahhid* 1(2): 154-164.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an surat ke- 17 ayat 9 mendeklarasikan dirinya sebagai yang akan menunjukkan manusia kepada yang paling bernilai dan paling lurus. Hal ini artinya bahwa keberadaan Al-Qur'an dapat dijadikan sumber nilai bagi kaum muslimin dan bahkan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Untuk itulah maka dibutuhkan upaya serius untuk menggali nilai-nilai yang ada di dalam Al-Qur'an.

Selama ini, pendidikan nilai berbasis Al-Qur'an masih belum mendapat perhatian luas dari kalangan sarjana pendidikan, dan sejauh ini masih belum banyak kajian tentang pendidikan nilai berbasis Al-Qur'an. Demikian juga eksplorasi, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, serta implementasi nilai-nilai di dalam Al-Qur'an. Tulisan ini baru merupakan usaha pendahuluan untuk menggali nilai-nilai di dalam Al-Qur'an yang diyakini sangat relevan dengan konteks pendidikan nilai. Sebagai penelitian awal tentu saja tulisan ini masih butuh penyempurnaan. Dalam artikel

ini diuraikan nilai-nilai luhur, nilai-nilai peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan dalam perspektif Al-Qur'an.

MATERI DAN METODE

Dalam KBBI (Depdiknas 2015), kata "nilai" diartikan sebagai harga atau berarti taksiran harga. Dalam bahasa Inggris, nilai disebut *value*, dalam bahasa Latin *valere* dan dalam bahasa Perancisnya *valoir* yang berarti nilai. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut nilai ialah *qiyam* (dalam bentuk jamak) yang memiliki arti: (1) nilai dan harga dari sesuatu; (2) tegak lurus dan tidak berat sebelah; (3) tatanan dan pilar utama sesuatu hal; (4) ketetapan, kelanggengan dan keberlanjutan (Urwi 2010).

Dari berbagai pengertian tentang nilai dapat disarikan bahwa nilai bisa berarti sebuah ide, konsep, keyakinan, prinsip, dan standar. Ide, konsep, keyakinan, prinsip dan standar yang terkandung pada setiap orang ini adalah bersifat abstrak dan selanjutnya dijadikan sebagai rujukan untuk bertindak dan dalam memutuskan sesuatu yang dianggapnya penting dan menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud konkrit dari hal-hal yang abstrak itu ialah berupa undang-undang, peraturan, etika, norma, adat kebiasaan, aturan agama dan apa-saja yang bernilai dan bisa dijadikan pegangan oleh seseorang dan masyarakat dalam kehidupan. Nilai, ada yang bersifat intrinstik dan ada juga yang bersifat instrumental. Nilai yang bersifat intrinstik yakni nilai akhir atau yang menjadi tujuan dari nilai itu. Sedangkan nilai yang bersifat instrumental yakni nilai yang berfungsi sebagai alat atau perangkat untuk mencapai dan mewujudkan nilai intrinstik. Misalnya,

nilai intrinstik dari ibadah shalat ialah pelaksanaan shalat itu sesuai dengan perintah Allah dan dilaksanakan secara baik dan sempurna sebagai festasi ketundukan kepada Allah SWT. Sedangkan nilai instrumennya yakni buah atau dampak dari ibadah shalat. Misalnya, seseorang yang melaksanakan shalat secara baik dan sempurna serta dilakukan dengan penuh keikhlasan dapat mencegahnya dari perbuatan melakukan kejahatan.

Nilai-nilai yang dijadikan pegangan dan rujukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini bisa dibagi menjadi dua macam, *pertama* disebut sebagai nilai-nilai fundamental, yakni nilai-nilai kemanusiaan utama, yang semua orang menyepakatinya sebagai sebuah nilai utama seperti kejujuran, amanah, dan seterusnya. *Kedua*, berupa nilai-nilai sekunder, yakni hal-hal yang bernilai secara spesifik pada setiap individu. Artinya, bahwa setiap orang memiliki nilai dan ukuran yang berbeda sesuai dengan agama, budaya dan latar belakangnya.

Nilai juga bisa diklasifikasikan menjadi menjadi tiga macam: (1) Nilai-nilai luhur, yakni nilai-nilai universal yang akan mengantarkan manusia kepada keluhuran dan menaikkan derajatnya mengatasi seluruh makhluk. Nilai-nilai ini diantaranya: kebenaran (*al-haqq*), ibadah (*ubudiyah*), keadilan, kebaikan (*ihsan*) dan kebijaksanaan (*hikmah*). Nilai-nilai ini dikategorikan sebagai sebagai nilai-nilai Islam yang paling luhur, paling utama dan paling tinggi; (2) Nilai-nilai peradaban, yakni nilai-nilai yang berkaitan erat dengan bangunan peradaban umat Islam yang termanifestasikan dalam kemajuan pemikiran dan material secara bersamaan. Misalnya, nilai-nilai kepemimpinan, tanggungjawab, kebebasan, kesetaraan, etos kerja, kekuatan, keamanan,

perdamaian, dan keindahan/estetika dan sebagainya; (3) Nilai-nilai moral, yakni yang berkaitan dengan pembentukan budi pekerti mulia sebagai seorang muslim dan bagaimana ia menjalin hubungan dengan sesama muslim maupun warga masyarakat lainnya dengan didasarkan pada keselarasan, seperti kebaikan, amanah, kejujuran, ukhuwah, kerjasama, kesetiaan, kesabaran, rasa terima kasih, rasa malu, nasehat, kasih sayang, dialogis dan penghormatan atas hak orang lain (Almani'2005).

Dalam perspektif modern, nilai biasanya diklasifikasi menjadi: (1) Nilai-nilai sosial, yakni nilai-nilai yang merujuk kepada sejumlah nilai yang dapat memelihara hubungan sosial agar tetap baik, dan dalam mewujudkan masyarakat yang saling bekerjasama berdasarkan keadilan dan demokrasi; (2) Nilai-nilai moral, yakni berupa nilai-nilai inti seperti kearifan (*wisdom*), keteguhan hati (*courage*), kemanusiaan (*humanity*), harapan (*hope*), keingintahuan (*curiosity*), keaslian (*originality*), kejujuran (*honesty*), kedermawanan (*generosity*), kebaikan hati (*kindness*), ketekunan (*perseverance*) dan seterusnya; (3) Nilai-nilai spiritual: pencarian dunia modern terhadap spiritualitas merupakan upaya penggalian terhadap sisi ruhani manusia. Seseorang akan sampai pada puncak pengetahuan dan akan memperoleh pengetahuan absolut melalui intuisi dan pengalaman subyektif; (4) Nilai-nilai kemanusiaan: sistem nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat umum dan komprehensif dapat dibangun di atas empat nilai fundamental. Seperti, kebebasan, kreatifitas, cinta/kasih sayang dan kearifan. Konsep yang memadai untuk nilai-nilai kemanusiaan harus digali melalui penggunaan intelektual dan kejernihan

konseptual yang masuk akal (Samantha dkk 2014).

Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dipahami sebagai usaha atau proses untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai pada diri seorang peserta didik. Pada sisi lain, pendidikan nilai juga berarti proses penyadaran dan pengalaman langsung yang diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari (M Amril 2011).

Penjelasan lain yang menyatakan bahwa pendidikan nilai ialah (1) usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk membina dan mengembangkan jati diri atau hati nurani peserta didik dengan seperangkat tata nilai dan norma; (2) usaha memberikan pengalaman secara afektif kepada peserta didik sehingga mampu mengklarifikasi nilai-nilai dan memutuskan nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya (Djahiri 1992).

Wincoff (Hakam 2005) menjelaskan bahwa pendidikan nilai itu berarti pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Pendidikan nilai juga dipahami sebagai proses sistematis yang dilakukan oleh suatu sistem pendidikan dalam rangka mewujudkan sosok manusia yang memiliki komitmen secara kognitif, afektif, dan personal sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianutnya (Dahlan 2007).

Urgensi Pendidikan Nilai

Keberadaan sebuah nilai sangat berarti bagi individu, kelompok dan masyarakat, karena

sampai batas tertentu, nilai merupakan inti dari sebuah proses pendidikan dan pendidikan merupakan praktek dari penanaman nilai. Nilai menentukan filosofi, tujuan dan proses pengajaran, menjadi landasan sekaligus kerangka bagi institusi pendidikan. Setiap fase, dan setiap proses pendidikan harus terintegrasi di dalamnya pendidikan nilai. Sebab, tanpanya niscaya sebuah pendidikan akan mengarah kepada ketidakbermaknaan (Al-Harbi 2010).

Neena (2014) mengajukan beberapa alasan mengapa pendidikan nilai menjadi penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan para pendidik, yakni untuk mempersiapkan anak-anak mengisi peran-peran sosial di masa depan. Masih adanya orang tua yang mengabaikan pengajaran nilai-nilai moral serta masih banyaknya permasalahan-permasalahan sosial, seperti kekerasan, ketidakjujuran dan ketidaktulusan. Pendidikan nilai dimaksudkan sebagai penghadang pengaruh negatif yang terjadi di masyarakat; Nilai-nilai moral mampu mengarahkan dan memandu para peserta didik dan anak-anak kita untuk memilah dan memilih yang baik dan berguna (Neena 2014).

Tafsir Tarbawi

Secara etimologis, kata *tafsir* berasal dari tiga huruf **ف**, **س**, dan **ر** yang membentuk satu kata **الفسر** yang memiliki arti menerangkan dan menjelaskan sesuatu (Faris w 395 H). Dalam Taufiqurrachman (2008) kata *al-fasru*, menurut Al-Raghib al-Isfahani (w. 502 H) berarti juga memperjelas makna yang *reasonable*. Selain itu, kata *al-fasru* juga menurut Ibnu Mandzur (w. 711 H) bermakna menerangkan sesuatu dan menyingkapkan penutupnya.

Dari pengertian secara etimologis di atas dapat disimpulkan bahwa *tafsir*, berarti menerangkan dan menjelaskan keadaan dan

makna dari sesuatu hal. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an, berarti upaya untuk menyingkap makna yang terkandung dalam sebuah konsep bahasa atau menyingkapkan maknanya yang bisa diterima oleh akal.

Burhanuddin al-Zarkasyi (w. 794 H) dalam Taufiqurrachman (2008) juga mendefinisikan tafsir sebagai upaya untuk menyingkap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya bukan hanya sekedar pada lafad-lafadznya yang musykil, atau sekedar maknanya yang *dhahir*, namun lebih kepada bagaimana menjelaskan makna yang terkandung pada tataran kalimat.

Dalam konsep *tafsir*, menurut Abd Muin Salim (1999) bahwa (1) ada aktifitas ilmiah yang bertujuan untuk menemukan makna dan maksud yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an; (2) ada aktifitas keilmuan yang berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an; (3) berbagai ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam rangka untuk memahami isi dan kandungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh seorang *mufassir* setelah melakukan kajian dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tafsir bisa dikategorikan sebagai sebuah teori sekaligus sebuah metode dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir merupakan sebuah aktifitas yang berupaya untuk menjelaskan Al-Qur'an serta tafsir sebagai pengetahuan, hasil (produk) dari kegiatan memahami Al-Qur'an (Abdullah D 2010).

Kata *tarbawi* berasal dari kata *tarbiyah* yang bisa bermakna *ishlah* (perbaikan); *al-nama wa ziyadah* (berkembang dan bertambah); *nasya'a wa tara'ra'a* (tumbuh dan berkembang menjadi besar); *sasahu wa tawalla amrahu* (mengatasi) dan; *al-ta'lim*. Dari beberapa pengertian etimologis di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan

(*tarbiyah*) berkaitan erat dengan perbaikan (*ishlah*), dan memperhatikan persoalan peserta didik, serta mempersiapkannya dan merawat atau memeliharanya sedemikian rupa sehingga ia tumbuh dan berkembang (Al-Hazimi 2000)

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an banyak sekali corak dan kecenderungan *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti tafsir yang bercorak kebahasaan, fikih, falsafi, tasawuf, adabiy ijtimai'y, ilmiah dan masih belum ada tafsir klasik yang bercorak tarbawi. Artinya bahwa penafsiran tarbawi merupakan corak baru dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu usaha untuk melakukan tafsir tarbawi ialahapa yang dilakukan oleh Anwar Al-Baz melalui karyanya "*Al-tafsir al-tarbawi li al-qur'anal-karim*" yang terdiri dari tiga jilid. Berikutnya ada Hasyim Abu Khamsin yang baru menyusun mukadimah tafsir tarbawi dalam bukunya yang berjudul "*Muqaddimah fi al-tafsir al-tarbawi:al-ushul al-tafsiriyahi*) yang terdiri dari 373 halaman.

Jadi, tafsir tarbawi selain merupakan corak baru dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia juga bisa merupakan teori dan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Nilai-nilai Luhur

Nilai kebenaran (*al-haqq*)

Dalam bahasa Arab, kata *al-haqq* antonim dari kata *al-bathil*. Makna asal yang terdapat pada kata *al-haqq* adalah kesesuaian dan kesepakatan. Di dalam Al-Qur'an, term *al-haqq* memiliki banyak pengertian tergantung pada konteks ayat. Misalnya pada ayat-ayat berikut ini:

a. Pada surat Yunus, ayat 30. Pada ayat ini Allah SWT. menegaskan bahwa Allah lah pelindung dan pencipta yang sesungguhnya;

- b. Pada surat Yunus, ayat 5. Pada ayat ini kata *al-haqq* bermakna hikmah yakni bahwa seluruh yang diciptakan ini memiliki makna dan tujuan;
- c. Pada surat Al-Baqarah, ayat 213. Pada ayat ini, kata *al-haqq* diartikan sebagai keyakinan yang benar dan sebenar-benarnya sesuai dengan realitasnya;
- d. Pada surat Yunus, ayat 33. Term *al-haqq* diartikan sebagai tindakan dan pernyataan yang faktual yakni pernyataan sebagaimana adanya, dan diukur sesuai dengan seharusnya, serta di dalam waktu yang seharusnya.

Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk menemukan kebenaran, dan bersandar pada kebenaran serta mengimplementasikannya ke dalam realitas kehidupan. Sebagaimana dapat dibaca pada surat shad ayat 26. Di dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan nabi Daud A.S. untuk mencari kebenaran.

Nilai ubudiyah

Secara bahasa, *ubudiyah* berarti ketundukan, ketaatan, dan menunjukkan sikap takluk. Selain kata *ubudiyah*, dalam bahasa Arab digunakan juga kata *ibadah* yang berarti penghambaan secara totalitas. Secara istilah, dalam term *ubudiyah* tidak hanya terkandung makna ketundukan tetapi juga bermakna kecintaan (*mahabbah*) yang utuh dan sempurna kepada Allah *azza wa jalla*. Bahkan, *ubudiyah* dan *ibadah* tidak hanya berarti ketundukan lahiriah semata tetapi juga harus disertai hadirnya perasaan ketakjuban terhadap keagungan Allah taala, Dalam pengertian lain bahwa ketundukan itu harus termanifestasikan dalam perilaku dan harus muncul dari dalam hati.

Secara umum terdapat dua macam *ubudiyah*, yakni *ubudiyah* umum dan *ubudiyah* khusus. *Ubudiyah* yang pertama yakni bentuk *ubudiyah* seluruh penghuni

langit dan bumi. Dalam hal ini, seluruh umat manusia pada hakekatnya merupakan hamba Allah, bahkan segala sesuatu di alam semesta ini. Hal ini ditegaskan dalam Q.s Maryam, ayat 93. Sedangkan *ubudiyah* khusus, yakni merupakan ibadah pilihan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Ibadah ini berupa ketaatan, kecintaan dan pelaksanaan perintah Allah Sang Maha Pencipta. Sebagaimana dapat dibaca pada Q.s. Al-Baqarah, ayat 21. *Ubudiyah* kepada Allah ta'ala selain merupakan fondasi bagi seluruh nilai yang ada, ia juga berdampak positif bagi eksistensi manusia itu sendiri.

Beberapa urgensi dari nilai *ubudiyah*, yakni bahwa *ubudiyah* merupakan manifestasi dari tujuan penciptaan dan keberadaan umat manusia di dunia ini. Sebagaimana tertuang dalam Q.s. Ad-Dzariyat ayat 56. Hal ini berarti bahwa hasrat dan gairah untuk selalu beribadah merupakan naluri alamiah manusia. Meskipun mayoritas manusia mengabaikan rasa beribadah itu. Hal ini, boleh jadi karena mereka merasa belum memperoleh petunjuk agama ataupun karena mereka tidak mau mencari tahu bagaimana tata cara beribadah kepada Tuhan. Misalnya dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 103 ada penjelasan tentang hal ini. Tujuan dari hadirnya dan diutusnya nabi-nabi adalah menyeru dan mengajar umat manusia agar taat beribadah kepada Allah SWT.

5. Nilai-Nilai Peradaban

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali isyarat dan nilai-nilai yang terkait dengan peradaban. Diantara nilai-nilai peradaban yang dapat ditemukan ialah nilai kesetaraan (*al-musawah*). Selain itu, Yusuf Qardhawi di dalam tulisannya *al-qiyam al-Insaniyah fi al-Islam* menyebutkan beberapa nilai-nilai asasi dalam peradaban Islam, diantaranya: *al-'ilmu* (ilmu pengetahuan), misalnya pada surat Al-Baqarah ayat 30-33;

pada surat Fushilat ayat 3; *al-'amal* (karya), seperti tertuang dalam surat Al-Baqarah, ayat 30 dan surat Al-Mulk; *al-hurriyah* (kebebasan), misalnya dapat kita baca pada surat Al-Baqarah, ayat 256; *al-syuura* (musyawarah); *al-ukhuwah* (persaudaraan), misalnya pada surat Ali Imran, ayat 103, dan Al-Hujurat, ayat 13 yang menegaskan tentang keragaman dan bahwa manusia yang paling mulia di dalam pandangan Allah ta'ala ialah manusia yang paling bertaqwa.

Nilai-nilai Kemanusiaan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang ditujukan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, banyak sekali ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang bermuatan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal melampaui batas agama, suku bangsa dan golongan. Diantara nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi kebutuhan dan harus diwujudkan oleh umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Nilai keadilan dan kesetaraan.

Kata adil (*'adl*) sinonimnya adalah kesetaraan (*istiwaa*), lawan katanya adalah *jur* (ketidakadilan). Kata *'adl* juga berarti bersifat pertengahan, yakni sesuatu yang tidak berlebih-lebihan dan tidak juga berkurang. Sedangkan *adalah* (keadilan) ialah konsisten di jalan kebenaran.

Al-Mawardi dalam kitab *adabu al-dunya wa al-Diin* (hal 141), menyatakan bahwa prinsip keadilan yang holistik adalah prinsip yang akan melindungi kemaslahatan kehidupan, menghantarkan kepada kesatuan dan persatuan umat manusia, membangkitkan semangat ketaatan, memakmurkan negeri, menumbuhkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan jumlah penduduk dan melindungi kekuasaan pemerintah.

Menurut para pujangga, keadilan adalah alat timbangan yang akan digunakan Allah SWT untuk menimbang perbuatan makhluknya. Untuk itulah, siapapun dipercaya untuk memegang jabatan dan kekuasaan maka ia harus menegakkan keadilan secara baik.

Perintah berbuat adil dapat ditemukan pada pada Quran surat An-Nahl, ayat 90. Di dalam ayat ini perintah untuk berbuat adil dikaitkan dengan perintah berbuat *ihsan* atau berbuat baik terhadap karib kerabat, dan dikaitkan dengan larangan berbuat keji, kemunkaran dan ketidakadilan.

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-adlu* bisa memiliki dua makna yakni *al-qisthu* (keadilan atau yang adil) dan *al-fidyah* (tebusan). Pada kamus Al-Munawir kata *al-adlu* yang disinonimkan dengan *al-qisthu*, dalam bahasa Indonesia diartikan keadilan atau yang adil.

Berikut ini diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang kata adil yang bermakna *al-qisthu*.

- a. Pada Q.s Al-Syuura, ayat 15 yang berisi perintah Allah kepada Rasulullah SAW. untuk berbuat adil terhadap ahlul kitab (penganut Yahudi dan Nasrani);
- b. Pada Q.s Al-A'raaf, ayat 159, sifat adil disematkan kepada mereka yang beriman kepada nabi-nabi terdahulu, misalnya umatnya nabi Musa dan umat nabi terdahulu;
- c. Orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an diperintahkan untuk berlaku atau bertindak adil dalam memerintah maupun dalam memutuskan perkara.. Misalnya pada Q.s Al-Nisaa, ayat 58 dan pada Q.s. Al-Nahl ayat 90. Kata adil pada ayat ini sifatnya umum.

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat perintah untuk berlaku adil dalam konteks dan ranah yang lebih rinci atau spesifik. Misalnya

perintah kepada suami yang berpoligami untuk bertindak adil terhadap para istrinya, Q.s Al-Nisaa ayat 3; Perintah untuk berlaku adil terhadap musuh sekalipun, seperti terdapat pada Q.s al-Maidah, ayat 8; Berlaku adil dalam berinteraksi dengan karib kerabat, seperti pada Q.s Annisa: 135; Berlaku adil dalam perkataan dan perbuatan, Q.s Al-An'aam, ayat 152; Berlaku adil dalam perniagaan dan kesaksian pada Q.s Al-Baqarah: 282; Bertindak adil dalam konteks hubungan internasional dan dalam menyikapi konflik antar bangsa, misalnya pada Q.s. Al-Hujuraat, ayat 9.

Makna lain dari term *al-'adlu* ialah bermakna *al-fidyah* (tebusan). Misalnya dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan tentang tebusan berupa pembayaran dari seseorang yang melakukan pelanggaran atas ketentuan agama. (Mani' al-Maani 2005) Seperti pada kasus pelanggaran atas larangan untuk membunuh hewan ternak bagi seorang muslim yang sedang melaksanakan ibadah umrah dan haji. Misalnya yang dapat dibaca pada Q.s. Al-Maidah, ayat 95 yang berisi larangan membunuh hewan buruan bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji dan umrah dan sedang mengenakan pakaian ihram, dan dendanya ialah mengganti hewan yang sejenis.

Nilai kebaikan

Al-Qur'an memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan menghindarkan diri dari melakukan perbuatan dosa dan permusuhan, seperti tertuang dalam Q.s Al-Maidah, ayat 2.

Dalam Q.s. Al-Baqarah, ayat 177, konsep *al-birru* memiliki makna, kandungan dan dimensi yang sangat luas. Apa yang dianggap sebagai *al-birru* tidak hanya sekedar menghadapkan wajah ke arah timur ataupun

barat. *Al-birru*, pada ayat ini setidaknya mengandung beberapadimensi makna. *Pertama*, Al-Qur'an mendefinisikan kebaikan (*al-birru*) itu sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah SWT. dan hari akhir, percaya akan keberadaan malaikat, kitab-kitab suci, kepada para nabi. *Kedua*, ayat ini mengisyaratkan bahwa kebaikan itu terkait dengan kepedulian sosial. Misalnya berbagi harta kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin. *Ketiga*, pelaksanaan shalat dan penunaian zakat. *Kelima*, kebaikan itu terkait dengan integritas seseorang, yakni jika ia berjanji ia akan komitmen untuk memenuhinya. *Keenam*, memiliki daya tahan dan ketangguhan dalam menghadapi kesulitan.

Nilai kejujuran (الصدق)

Di dalam Al-Qur'an kata *shidq* atau kejujuran dalam berbagai derivasinya setidaknya berulang sebanyak 155 kali terdapat di beberapa surat. Dengan rincian bentuknya sebagai berikut: dalam bentuk *katashidiqin* صدقٍ disebutkan sebanyak 9 kali, dalam bentuk صادق sebanyak dua kali, dalam bentuk صادقون-صادقاً diulang sebanyak 6 kali, dalam bentuk صادقين sebanyak 29 kali, dan diulang sebanyak dua kali dalam bentuk superlative أصدق, diulang sebanyak lima kali dalam bentuk mashdar صدقة, diulang sebanyak tujuh kali dalam bentuk الصدقات dan seterusnya dalam berbagai bentuk seperti صدقاتكم - صدقاتهن - صدقكم - صدقن - صدقاً

Term *al-shidq* yang terdapat di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam sesuai dengan konteks ayat. Misalnya, *al-shidq* dalam pengertian kesesuaian antara perkataan dengan kenyataan dalam perbuatan yang nyata, atau lawan dari kata *al-kadzibu* (dusta), seperti terdapat pada Q.s. An-Naml, ayat 27; Bermakna menepati janji,

pada Q.s. Ali Imran 152, yakni bahwa memenuhi janji mereka memenangkan peperangan pada perang Uhud; Bermakna merealisasikan sesuatu, pada Q.s. Saba, ayat 20, yakni merealisasikan sangkaan atau dugaan mereka; Bentuk *superlative* yakni benar-benar jujur, seperti pada Q.s. Al-Maidah:75; Bermakna pertemanan, pada Q.s. Al-Nuur, ayat 61; Bermakna suatu tempat atau kediaman yang baik, seperti pada Q.s. Yunus, ayat 93; Bermakna sebagai bentuk pensifatan terhadap setiap tindakan utama baik itu secara lahiriah maupun secara sembunyi. Misalnya pada Q.s. Al-Qomar: 55 dan ; Q.s. Yunus, ayat 2 dan ; Q.s. Israa: 80.

Kedudukan nilai kejujuran (*al-shidqu*) di dalam Al-Qur'an sangat penting dan dianjurkan. Para nabi dan rasul adalah pelopor pribadi yang berkarakter jujur dan teladan dalam menjaga kejujuran, sekaligus merupakan *role model* dalam hal kejujuran.

Dalam konteks kejujuran ini ada contoh kasus doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim Alaihi Salam agar generasi sesudahnya tidak mendustakannya. Seperti terekam pada Q.s. Al-Syuara, ayat 84. Bahkan, nabi Muhammad SAW. juga diperintahkan untuk berdoa dan meminta dianugerahi *al-shidqu*, seperti yang terekam dalam Q.s. Al-Israa, ayat 80. Pada ayat ini juga berisi permohonan kepada Allah agar saat memasuki alam kubur dengan cara yang baik dan keluar dari kubur saat hari kebangkitan dengan cara yang baik pula.

Ada sebuah kaidah tentang nilai kejujuran yang dikaitkan dengan ketaqwaan yang merupakan standar kebaikan dan menjadi semacam sumber tambang yang sangat berguna untuk menjaga kemaslahatan bersama. Seperti tertuang pada Q.s. Al-Taubah, ayat 119. Pada ayat ini ada penegasan bahwa bagi orang-orang yang berperilaku jujur dan menjaga kejujuran akan disediakan bagi mereka dua ganjaran,

yakni pahala di dunia dan di surga nanti. Bahwa kedudukan mereka di surga ialah bersama para nabi.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan nilai kejujuran memiliki urgensi dan keutamaan diantaranya: kejujuran merupakan jalannya orang-orang yang mulia dan yang mengantarkan mereka menuju surga; orang-orang yang jujur dan selalu menjaga kejujuran akan dicintai, diunggulkan serta dipercaya oleh orang banyak; kejujuran akan meningkatkan kinerja dan menaikkan kualitas kerja; kejujuran adalah wujud nyata dari kekuatan diri dan rasa percaya diri; dan orang-orang yang jujur akan masuk dalam barisan para nabi dan rasul serta orang-orang yang saleh.

Nilai amanah

Amanah merupakan salah satu dari nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Menurut Ibnu Manzur, antonim dari kata *aman* dan *amanah* adalah *khianat*. Dalam perspektif Islam, *amanah* adalah wujud nyata kesempurnaan iman dan keislaman yang baik; amanat menjadi landasan bagi penyelesaian urusan di akhirat nanti dan di bumi ini; terpeliharanya amanat maka urusan agama, harga diri, harta benda, jasmani, rohani, pengetahuan, ilmu, perwalian, wasiat, kesaksian dan pengadilan serta keputusannya dapat terpelihara dengan baik (Abdullah 2007).

Tanggungjawab (المسؤولية)

Secara bahasa, kata *المسؤولية*, menurut Mani' al-Maani (2005) dapat dimaknai sebagaithalab (tuntutan atau permintaan) dan bermakna *hisab* (perhitungan). Misalnya pada Q.s Annisa, ayat 1, dan pada Q.s Fusshilat, ayat 10. Sedangkan pada Q.s. Al-Hijr: 92, berisi tentang makna *hisab* (Taufiqurrahman 2008).

Abdullah (2007) membagi tanggung jawab menjadi 3 macam, yaitu: (1) tanggung

jawab keagamaan yang bersumber kepada agama, yakni ketaatan seseorang dalam menjalankan perintah agama dan menjauhkan diri dari melanggar larangan agama; (2) tanggung jawab sosial, yakni kepatuhan (*iltizam*) seseorang terhadap aturan dan adatistiadat yang biasa dipraktekkan di dalam masyarakat; dan (3) tanggung jawab moral, yakni suatu kondisi dimana seseorang atau individu dapat melaksanakan beban kewajiban dan tugas yang harus dipikulnya dengan mudah. Sumbernya adalah *dhomir* (kata hati nurani). Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang tanggung jawab setiap individu atas apa yang diperbuatnya.

Berikut ini beberapa ayat Al-Qur'an yang menegaskan tentang tanggung jawab setiap individu atas apa yang diperbuatnya.

Misalnya :

﴿تلك أمة قد خلت لها ما كسبت و لكم ما كسبتم
ولا تسئلون عما كانوا يعملون﴾
﴿قل لا تسئلون عما أجرمنا ولا تسئل عما
تعملون﴾
﴿ولا تزر وازرة وزر أخرى﴾

Pendidikan nilai tanggungjawab memberikan pengaruh dan manfaat, diantaranya: dapat menumbuhkan rasa kewajiban untuk melaksanakan amanat ilahiah dan amanat kemanusiaan pada diri peserta didik; menumbuhkan keikhlasan untuk berbuat dan konsisten dalam keikhlasan; menumbuhkan kepercayaan diri dan memotivasi seseorang untuk lebih bertanggung jawab; menjadikan struktur bangunan negara semakin kuat dan kokoh serta tetap stabil saat ditimpa konflik, bencana dan bahkan saat kondisi perang.

Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Nilai

Terdapat beberapa pendekatan dan strategi dalam mengembangkan karakter para peserta didik dan dalam menanamkan nilai-nilai kepada mereka. Beberapa pendekatan yang cukup populer: *Pertama*, dengan menggunakan pendekatan *inkulkasi* (penanaman). Melalui pendekatan ini, guru memberikan penekanan kepada penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik (Sharma 2016). *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan perkembangan pengetahuan moral peserta didik, yakni, pendekatan yang bersandarkan pada kondisi perkembangan kognitif peserta didik. Dalam hal ini, penanaman nilai kepada peserta didik harus mempertimbangkan kondisi kognitif dan perkembangannya. *Ketiga*, dengan menggunakan pendekatan analisis. Dalam pendekatan ini seorang guru harus memperhatikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis dan dalam melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang berkembang di dalam kehidupan sosial. *Keempat*, pendekatan klasifikasi. Tugas pokok seorang guru dalam pendekatan ini ialah berfokus pada usaha untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik bagaimana mengamati perasaan dan tindakannya sendiri. Tujuannya ialah agar mereka memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai yang mereka yakini. *Kelima*, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran melalui praktek langsung. Dalam pendekatan ini, seorang guru memberikan kesempatan kepada peserta didik baik secara individu maupun secara berkelompok untuk mempraktekkan tindakan-tindakan baik yang bernilai moral.

Dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri adanya beberapa metode yang dipergunakan oleh Allah ta'ala dalam menyampaikan nilai-nilai

kepada umat manusia. Diantaranya ialah pendekatan Qasas (penceritaan); Qudwah (modeling); Reward and Punishment (hadiah dan hukuman); Instruction Method (metode pengajaran) (Imam dkk 2013).

Supreet Kaur & Vandana Sharma (2014), mengajukan tiga pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai: *Pertama*, pendekatan langsung (*direct approach*): pendekatan ini mengacu kepada pengajaran nilai secara sistematis, terutama selama waktu pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai disampaikan melalui kisah-kisah kehidupan nyata, juga dikembangkan melalui aktifitas bermain peran. Melalui pementasan drama, anak-anak dan siswa akan mudah menangkap dan memahami perilaku yang diharapkan. *Kedua*, pendekatan tak langsung (*indirect approach*). Pendekatan ini mengajukan adanya pengintegrasian nilai-nilai kedalam kurikulum regular. Pendekatan ini berasumsi bahwa pendidikan nilai merupakan aspek integral dari berbagai kegiatan kurikuler dan ko-kurikuler. *Ketiga*, pendekatan *incidental (incidental approach)*, yakni menanamkan nilai-nilai melalui keadaan dan berbagai kegiatan secara insidental. Misalnya, penanaman kedisiplinan melalui kegiatan kepramukaan dan upacara pagi setiap pekan, atau penanaman nilai sportifitas melalui kegiatan olah raga, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Nilai-nilai Qur'ani yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan kepada diri peserta didik, diantaranya ialah nilai-nilai luhur, nilai-nilai peradaban, dan nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa metode yang dipergunakan oleh Allah SWT dalam menyampaikan nilai-nilai kepada umat

manusia. Diantaranya ialah pendekatan *Qasas* (penceritaan); *Qudwah* (modeling); *Reward and Punishment* (hadiah dan hukuman); *Instruction Method* (metode pengajaran).

Implikasi

Salah satu fungsi dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai *hudan linnasi bayyinatin minal huda wal furqan*, yakni sebagai petunjuk untuk seluruh manusia dan berisi penjelasan terhadap petunjuk itu sendiri sehingga menjadi pembeda. Dalam konteks inilah maka manusia diperintahkan untuk menjadikan Al-Qur'an sumber nilai yang bisa dijadikan acuan, rujukan dan standar dalam mengukur perilaku, tindakan dan pemikiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah D. 2010. Penelitian tafsir sebagai penelitian ilmiah. *Jurnal Al-Risalah*, Volume 10 Nomor 2 November 2010.
- Abdullah. 2007. Pengembangan kurikulum teori dan praktik. Ar-Russ Media, Yogyakarta.
- Al-Farmawi, 1977. Abd.Hayy.Al-Bidayah fi Tafsir Al-Mawdhu'i.t.t.,
- Al-Harbi Ali 2010. Ahammiyatu dauri muallimi al-ulum al-thabi'iyah fi tanmiyati al-Qiyam al-Ilmiyah. Disertasi tidak diterbitkan (KSA, Kementerian Pendidikan Tinggi). Universitas Ummul Qurra, Makkah.
- Amril M. 2011. Pendidikan nilai (telaah epistemologi dan metyodologi pembelajaran aklak di sekolah). Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Riau, Riau.
- Asmau Imam dan Abdul Kabir. 2013. The qur'anic approach to the inculcation of moral values: patterns for teacher education". *QURANICA*, international. *Journal of Quranic Research*, Vol.5, Issue. 2, Dec 2013.
- Dahlan M D. (2007). Makna dan perkembangan terakhir pendidikan umum. Makalah Pada Sarasehan Prodi PU UPI, Bandung.
- Depdiknas. 2015. Kamus besar bahasa Indonesia. Pusat BahasaPT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Djahiri, A. 1992. Dasar-dasar metodologi pengajaran. Lab. PPMP IKIP Bandung, Bandung.
- Faris Ibnu (w.395 H). Kamus tematik bahasa Arab Mutakhayyir al-Alfadz.
- Hakam Abdul. 2005. Nilai sosial budaya dalam pendidikan umum. Univ. Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mukherjee Poulami dan Tuhin Kumar Samanta. 2014. Value education: its' modern trend and impact conflux. *Journal of Education* Volume 2, Issue 4, September 2014.
- Neena, A. 2014. The importance of value education in the present education system &role of teacher". *International Journal of Social Science and Humanities Research*.
- Salim MA. 1999. Metodologi tafsir, sebuah rekonstruksi memantapkan keberadaan ilmu tafsir sebagai disiplin ilmu.IAIN Alauddin, Ujung Pandang.
- Shikha Sharma. 2016. Inculcation of values among the students by teachers.*Journal The Signage*, Vol. 4 No. 1 Jan – June 2016.
- Supreet Kaur& Vandana Sharma. 2014. Inculcation of values: different approaches. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2014.
- Taufiqurrachman. 2008. Leksikologi bahasa Arab. UIN Malang Press, Malang.
- Urwi binti Abdullah. 2010. Bahsun fil qiyam, diajukan sebagai tugas akhir di departemen tsaqafah Islamiyah, Fakultas Syariah Universitas Ibnu Muhammad ibnuu Saud, 1431H.

